

IMPLEMENTASI MISI PERGURUAN TINGGI DALAM PEMBERDAYAAN USAHA KECIL MELALUI PENDEKATAN INKUBATOR BISNIS

Ernani Hadiyati
Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang
E-mail: ernani.hadiati@yahoo.co.id

Abstract

This study is aimed to elaborate the importance of Business Incubator in a Higher Education Institution, as one of tools of Tri-Dharma Perguruan Tinggi missions. The unit executes entrepreneurship training and education for society, business research, dedication for society; by performing building management for small-medium enterprises, informal sectors, cooperative, and other business activities which touching all people in the grace-root. In the word, Incubator Business is the mission of the institution, especially dedication for society's mission, in order to develop a strong 'ekonomi kerakyatan'. It is important to socialize the urgency of the unit development in the higher education institution through seminar, training, presentation, and alliance programs among the institution.

Keywords: *Higher Education Missions, Incubator Business, Empowerment and Small-Medium Enterprises*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pentingnya Inkubator Bisnis di Lembaga Pendidikan Tinggi, sebagai salah satu alat dari Misi Tri-Dharma Perguruan Tinggi. Unit mengeksekusi pelatihan kewirausahaan dan pendidikan bagi masyarakat, penelitian bisnis, dedikasi bagi masyarakat, dengan melakukan manajemen bangunan untuk usaha kecil-menengah, sektor informal koperasi, dan kegiatan usaha lainnya yang menyentuh semua orang di dalam kasih karunia-root. Dalam kata, Inkubator Bisnis adalah misi lembaga, khususnya dedikasi untuk misi masyarakat, dalam rangka untuk mengembangkan kuat 'Ekonomi kerakyatan'. Hal ini penting untuk mensosialisasikan urgensi pembangunan unit lembaga pendidikan tinggi melalui seminar, pelatihan, presentasi, dan program aliansi antar lembaga.

Kata kunci: *Misi Pendidikan Tinggi, Inkubator Bisnis, Usaha Pemberdayaan dan Usaha Kecil Menengah*

Keterpurukan perekonomian Indonesia akan kekurangan-lengkapan pendidikan pada tahun 1997, menyadarkan pendidikan yang telah dilaksanakannya masyarakat Pendidikan Tinggi Indonesia selama ini. Untuk menjembatani

kondisi tersebut pemerintah berusaha memfasilitasi melalui program-program pembangunan yang dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) Tahun 2004-2009, di antaranya memfokuskan pada program pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif. Salah satu kegiatan pokok program ini adalah pemyarakatan kewirausahaan, termasuk memperluas pengenalan dan semangat kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan nasional (RPJMN, 2004-2009).

Budaya cendekia yang telah berhasil ditumbuhkan dalam pendidikan tinggi di Indonesia, ternyata belum cukup untuk memberikan bekal kelulusan sarjana agar dapat hidup mandiri dan berkreasi dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dipelajarinya. Selama ini pendidikan di perguruan tinggi lebih banyak menghasilkan lulusan yang berpengetahuan tinggi, tetapi bukan wirausahawan dengan ilmu dan teknologi yang berusaha secara mandiri menyejahterakan diri dan masyarakatnya.

Beberapa sarjana memang ada sebagian yang berhasil membangun industri atau perusahaan, sehingga kreatifitasnya dapat menjadi suatu produk komoditas pasar. Permasalahannya, hal ini bukan merupakan akibat atau hasil dari tumbuhnya sikap kewirausahaan sebagai bagian hasil dari implementasi kurikulum pendidikan formal, tetapi lebih karena disebabkan faktor-faktor lain yang pendorongnya, seperti faktor keluarga atau bahkan unsur keterpaksaan.

Situasi ini mendorong usulan program penumbuhan jiwa kewirausahaan untuk melengkapi budaya cendekia yang dihasilkan dalam proses pendidikan

di Perguruan Tinggi. Dengan bertumbuh kembangnya budaya kewirausahaan diharapkan memiliki nilai akademis dan nilai tambah bagi kemandirian perekonomian bangsa. Para lulusan tidak hanya berorientasi dan mampu menjadi pekerja saja, tetapi berorientasi dan mampu bekerja mandiri dalam mengelola perusahaan atau industri sendiri, yang tidak menutup kemungkinan menjadi perusahaan yang besar dan mampu menyerap tenaga kerja yang banyak.

Secara universal, visi utama perguruan tinggi adalah sebagai pusat pengembangan ilmu dan teknologi serta budaya bagi masyarakat. Bahkan, di negara-negara maju di dunia, perguruan tinggi memiliki visi sebagai "*center of excellence*" sekaligus sebagai "*agent of development*" untuk bangsanya. Dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia, setiap perguruan tinggi wajib melaksanakan tiga misi utama yang disebut Tri-Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Penyelenggaraan Pendidikan-Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Dalam kenyataannya, terdapat beberapa perguruan tinggi yang belum menyelenggarakan Tri-Dharma secara utuh dan konsisten dan pada umumnya perguruan tinggi hanya berorientasi pada aspek layanan pendidikan. Dengan keterlibatan Perguruan Tinggi secara langsung dalam aspek kajian Inkubator Bisnis sebenarnya merupakan salah satu bentuk implementasi pelaksanaan misi dalam aspek pengabdian kepada masyarakat.

Secara fenomenologik menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan di perguruan tinggi, terutama universitas adalah mem-

bangun masyarakat ilmiah yang mampu menginkubasi (mengeramkan /melahirkan) para insan pemikir yang tergolong kelompok masyarakat intelektual, calon pemimpin masa depan bangsa, dan pencipta kesejahteraan rakyat yang berjiwa kewirausahaan (*entrepreneursip*), namun betapa banyak para lulusan perguruan tinggi yang secara berbondong-bondong mencari pekerjaan ke kantor-kantor bursa kerja dan ke perusahaan-perusahaan, baik melalui surat lamaran kerja, melalui kenalan/kerabat dekat, bahkan melalui proses nepotisme.

Mekanisme pendidikan nasional, yang dinilai lebih mengarah pada terciptanya "tukang yang baik" bukan "tukang yang kreatif", merupakan salah satu faktor yang cukup signifikan. Bila sistem pendidikan lebih mengarah kepada aspek kreativitas dan inovasi bukan sekadar menghafal pelajaran, hal ini mengharapkan adanya respon positif untuk menanggapi perubahan dengan langkah-langkah konkret yang menguntungkan. Langkah yang tepat dilakukan oleh perguruan tinggi adalah sebagai inkubator kegiatan bisnis usaha kecil dan menengah.

Inkubator bisnis bukan merupakan hal baru di Indonesia, tetapi selama ini lebih banyak menggunakan istilah-istilah *inti-plasma* dalam industri agrikultur. Selanjutnya, ketika isu *link and match* berkembang menjadi keterkaitan input-proses-output yang saling berhubungan (*interrelationship*). Penciptaan inkubator bisnis (*business incubator*) di dalam lingkungan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan merupakan sinergi dari fungsi dan peran perguruan tinggi dan lembaga pendidikan sebagai wadah mewujudkan sumber daya manusia yang intelektual dan profesional.

Peran aktif perguruan tinggi untuk membantu fungsi pemerintah dalam memfasilitasi pertumbuhan sektor swasta berskala kecil/menengah dalam membangun ekonomi rakyat yang tangguh. Usaha pemberdayaan ekonomi rakyat ke arah pencapaian keunggulan bersaing (*competitive advantage*) dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) mencerminkan kekuatan fundamental ekonomi bangsa dan kesiapan bersaing di pasar domestik, regional, internasional dan global.

Dengan peran yang seharusnya diemban oleh Perguruan Tinggi dalam kaitannya dengan upaya menumbuh-kembangkan jiwa wirausaha, ada tiga hal yang harus dipikirkan sebagai implemenasi dalam pelaksanaan Tri-Dharma Perguruan Tinggi. *Pertama*, teknis operasional yang harus dilakukan dalam memberikan bekal materi kewirausahaan kepada para calon lulusan perguruan tinggi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana teknis pelaksanaan pelatihan-pelatihan keterampilan dan manajerial, agar para alumni perguruan tinggi itu terjun ke masyarakat tidak hanya mencari pekerjaan, melainkan justru menciptakan lapangan kerja.

Kedua, bagaimana mengefektifkan penyelenggaraan misi pengabdian kepada masyarakat oleh Perguruan Tinggi. Hal ini untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui bangunan ekonomi kerakyatan. *Terakhir*, bagaimana meluruskan pengertian "kewirausahaan" secara benar dan proporsional. Ini mengingat adanya konotasi "kewirausahaan" di kalangan masyarakat, yang hanya mengaitkannya dengan aspek bisnis.

Kewirausahaan dalam Perekonomian Nasional

Kewirausahaan menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang *Gerakan Nasional Me-masyarakat-kan dan Mem-budaya-kan Kewirausahaan* adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Suryana (2003:1-10) “kewira-usahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, tenaga penggerak, tujuan, sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses”. Kreatif adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara, baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang (*thinking new thing*). Inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (*doing new thing*).

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different thing*). Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru atau kreatif (*creative*) dan sesuatu yang berbeda atau inovatif (*innovative*).

Berdasarkan beberapa pengertian kewirausahaan diatas maka dapat disimpulkan kewira-usahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk meman-faatkan peluang yang dihadapi

setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreatifitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Untuk merintis usaha baru modal utama yang harus ada pertama kali adalah ide, baik ide untuk melakukan proses imitasi dan duplikasai, maupun ide untuk melakukan pengembangan. Setelah ada ide, lakukan analisis kelayakan usaha termasuk analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (*Strenght, Weakness, Opportunity, and Treath-SWOT*)

Dalam merintis usaha baru, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: 1. Bidang usaha dan jenis usaha yang akan dirintis; 2. Bentuk usaha, bentuk kepemilikan usaha, dan jenis usaha yang akan dipilih; 3. Tempat usaha yang akan dipilih; 4. Organisasi usaha yang akan digunakan; 5. Jaminan usaha yang mungkin akan diperoleh; dan 5. Lingkungan usaha yang mungkin akan berpengaruh. Keenam faktor ini diputuskan oleh seorang calon wirausaha berdasar pada peluang yang dihadapi atas usahanya sekarang dan di masa mendatang.

Upaya untuk mendapatkan peluang apabila wirausaha telah melakukan evaluasi terhadap peluang secara terus-menerus melalui proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda, mengamati pintu peluang, menganalisis proses secara mendalam, dan memperhitungkan risiko yang akan terjadi dalam aktivitas bisnis. Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber

daya dengan cara-cara baru dan berbeda, melalui: 1. Pengembangan teknologi baru; 2. Penemuan pengetahuan ilmiah baru; 3. Perbaikan produk barang dan jasa yang ada; dan 4. Penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih efisien.

Kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Keberhasilan kewirausahaan akan tercapai apabila berpikir dan melakukan sesuatu yang baru dan sesuatu yang lama dengan cara-cara baru. Proses kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang yang percaya diri, berinisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan. Kewirausahaan diawali dengan proses imitasi dan duplikasi, kemudian berkembang menjadi proses pengembangan, dan berakhir pada proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda (inovasi).

Secara umum, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) yaitu menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi dan cara baru, ide-ide baru, dan organisasi usaha baru. Sebagai perencana (*planner*) yaitu merancang usaha baru, wirausaha merencanakan strategi perusahaan baru. Untuk mewujudkan peranan ini wirausaha membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan. Bekal pengetahuan wirausaha meliputi: 1. Bekal pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis dan lingkungan usaha yang ada; 2. Bekal pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab; dan 3. Bekal pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis.

Bekal keterampilan yang harus dimiliki wirausaha meliputi: 1. Keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan risiko; 2. Keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah; 3. Keterampilan dalam memimpin dan mengelola; 4. Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi; dan 5. Keterampilan teknik usaha yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, diharapkan motivasi kewirausahaan dapat membudaya dan menjadi salah satu konsep yang diimplementasikan dalam perekonomian nasional. Sebenarnya kewirausahaan memiliki potensi untuk berperan lebih besar dalam perekonomian Indonesia. Potensi tersebut ditandai oleh beberapa keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dibandingan dengan konglomerasi. Di masa mendatang, para wirausahawan dituntut untuk mampu mentransformasikan keunggulan kompetitif nasional.

Ada tiga macam keunggulan komparatif wirausaha. *Pertama*, wirausaha memiliki legitimasi moral yang kuat. Hal ini untuk mewujudkan kesejahteraan dan menciptakan kesempatan kerja, karena sasaran utama wirausaha adalah masyarakat kelas menengah dan bawah, sehingga memiliki peran penting dalam proses *trickling down effect*. *Kedua*, seorang wirausahawan memiliki visi bisnis, intuisi pengelolaan sumber daya, mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kemampuan untuk bekerja sama secara integral. *Terakhir*, pengembangan kewirausahaan mendapat dukungan penuh dari

banyak pihak, termasuk cendekiawan dan pembuat keputusan dalam pembangunan.

Keberadaan Inpres No. 4 Tahun 1995 tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, mencerminkan perhatian yang besar terhadap pengembangan kewirausahaan. Ini berarti pengetahuan dan kemampuan dalam bidang kewirausahaan sangat mendesak, terutama untuk mengoptimalkan keunggulan komparatif tersebut sehingga menjadi "senjata" untuk meraih keunggulan kompetitif.

Kewirausahaan memiliki proses yang saling terintegrasi satu dengan lainnya, meliputi seluruh fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi untuk merealisasikannya. Proses membentuk faktor-faktor tak-samaan yang saling terkait yang membentuk *domain* wirausahawan.

Konsep dan Pendekatan Inkubator Bisnis

Secara etimologik, inkubasi berasal dari bahasa kedokteran yang berarti pematangan dari suatu gejala, baik gejala penyakit maupun tingkat pertumbuhan janin (bayi) di dalam rahim ibunya. Di Rumah Bersalin, dokter dan perawat memberi perlakuan yang berbeda bagi bayi yang terlahir *prematuur* melalui proses inkubasi. Pengadopsian oleh disiplin ilmu Biologi mendefinisikan inkubasi sebagai proses penetasan bibit, baik bibit tanaman, benih ikan, maupun penetasan telur unggas yang juga melalui proses penghangatan sebagai substitusi proses alami pengeraman telur tersebut dari induknya.

Berdasar pengertian sebelumnya, kalangan dunia usaha mengadopsi

pengertian inkubator bisnis secara terminologik sebagai suatu institusi (lembaga) pembina dan penetas para wirausahawan baru (*new entrepreneur*), khususnya dalam pendekatan bisnis. Secara sistemik, inkubator bisnis merupakan suatu wahana transformasi pembentukan sumberdaya manusia yang tidak atau kurang kreatif dan produktif menjadi sumberdaya manusia yang memiliki motivasi wirausaha secara kreatif, inovatif, produktif, dan kooperatif sebagai langkah awal dari penciptaan wirausaha yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, serta memiliki visi dan misi.

Inkubator bisnis diproposisikan sebagai suatu sarana pembentuk, penumbuh dan penetasan usaha berskala kecil dan menengah melalui penyediaan fasilitas sarana dan prasarana, struktur dan infrastruktur, administrasi sampai akses jaringan usaha dan informasi serta akses jaringan modal/pembiayaan. Inkubator bisnis memiliki cakupan komunitas yang saling berintegrasi dalam operasi dan aktivitas, yaitu: wirausahawan, perguruan tinggi, lembaga pembiayaan, konsultan bisnis, penasihat hukum bisnis (*business legal counsel*), swasta, BUMN/BUMD, pemerintah melalui instansi-instansi teknis terkait, dan lembaga swadaya masyarakat.

Konsep inkubator bisnis lahir di antara masa ekonomi kapitalisme klasik dan neoklasikal. Kapitalisme klasik menurut Adam Smith (1776) merupakan sistem ekonomi dengan karakteristik kepemilikan atas sumberdaya secara individual untuk menciptakan laba bagi dirinya sendiri. Teori ini memiliki cenderung individualistik tanpa

memperhatikan relasi dan integrasi, sedang neoklasik memandang bahwa pasar terdiri dari banyak pembeli dan penjual yang saling berintegrasi sehingga menciptakan rumusan penawaran sama-dengan permintaan atau “*equilibrium*”. Teori ini memandang individu sebagai bagian dari sistem ekonomi pasar yang senantiasa harus melakukan pengembangan dan perubahan guna memenuhi penawaran atau permintaan.

Inkubator bisnis merupakan wujud pada era *ekonomi baru*, yaitu suatu era ekonomi yang terdiri dari banyak fenomena yang saling berinteraksi dan berhubungan dalam mewujudkan tujuan. Salah satu wujud dari Inkubator Bisnis adalah SOHO (*small office home office*) yaitu sebuah konsep bisnis kontemporer yang lahir karena adanya perkembangan di bidang teknologi, telekomunikasi, dan digitalisasi, yang dapat memberikan kemudahan bagi para pengambil keputusan dari mana saja. Selain itu kehadiran dan keberadaan inkubator bisnis dalam *ekonomi baru* mampu membantu menciptakan mekanisme pasar yang persuasif dan kondusif, karena berbisnis melalui proses inkubasi pada gilirannya menjadikan persaingan sebagai sebuah kemutlakan.

Pola penciptaan *new entrepreneur* dan pembinaan usaha kecil, menengah, dan koperasi melalui inkubator bisnis dilakukan dengan cara pembinaan di bawah satu atap (*in-wall*) dan secara pembinaan di luar atap (*out-wall*). Selanjutnya, kedua pola tersebut disebut sebagai model penciptaan dan pembinaan inkubator bisnis. Model yang pertama bersifat klasikal, yaitu kegiatan pelatihan, pemagangan, sampai dengan perintisan usaha produktif dilakukan di dalam satu unit gedung.

Setiap peserta/anggota (*tenant*) melakukan aktivitasnya di dalam ruangan masing-masing yang telah disediakan oleh inkubator bisnis. Sementara, pada model inkubator yang kedua, kegiatan/aktivitas usaha ekonomi produktif tidak dilakukan dalam satu atap, melainkan secara terpecah di luar pusat manajemen inkubator bisnis. Hal tersebut dimungkinkan karena pada model kedua ini wujud dan kegiatan usaha sudah berjalan, inkubator bisnis berfungsi sebagai konsultan, pendamping, dan pembina kegiatan usaha. Sehingga, pada model yang kedua ini lebih cenderung menyerupai jaringan kerja (*business networking*).

Lembaga inkubator bisnis yang berada di bawah kelolaan perguruan tinggi memiliki nilai strategis dalam mengaplikasikan konsep *link and match*. Perguruan tinggi yang memiliki lembaga inkubator bisnis di lingkungannya secara psikologi akan berdampak pada peningkatan sistem pembelajaran, persepsi, efektivitas organisasi, dan penciptaan sinergi. Mengaplikasikan inkubator bisnis memiliki arti pemahaman Tri Dharma Perguruan Tinggi secara integral.

Inkubator bisnis memiliki relasi yang kuat dengan TriDharma Perguruan Tinggi (*pendidikan/pengajaran, pengabdian, dan penelitian*), karena inkubator bisnis dapat berfungsi sebagai sarana praktik dari konsep-konsep bisnis akademik. Selain itu, inkubator bisnis memiliki arti sosiologik yaitu media interaksi antarunit dan lembaga lain yang berada dibawah kelolaan perguruan tinggi.

Lembaga inkubator bisnis yang berada di bawah kelolaan Perguruan Tinggi dapat menjawab empat kebutuhan kerja di era globalisasi dewasa ini. *Pertama*, kebutuhan akan pekerjaan yang menantang (*challenging*) dan memiliki arti penting bagi organisasi. Yang dimaksud dengan pekerjaan menantang adalah pekerjaan yang tidak mudah untuk diselesaikan tetapi mungkin untuk diselesaikan (*difficult but not impossible*), sedangkan pekerjaan yang memiliki arti penting bagi organisasi adalah pekerjaan yang memberikan sumbangan/kontribusi yang berharga bagi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan.

Kedua, kebutuhan akan lingkungan kerja yang kondusif. Artinya, lingkungan kerja yang mendukung kelancaran dan penyelesaian pekerjaan. Lingkungan yang mendukung termasuk didalamnya adalah lingkungan sumberdaya manusia dan lingkungan non-sumberdaya manusia (sarana dan prasarana). *Ketiga*, kebutuhan akan kemampuan kerja yang tinggi. Artinya, berkemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan.

Terakhir, kebutuhan akan pemberdayaan jiwa *intrapreneur* dikalangan pelaku organisasi yaitu sumberdaya manusia. *Intrapreneur* dicirikan sebagai berikut: berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, terbukanya akses keseluruh lembaga dan sumberdaya manusia, memiliki motivasi kerja yang tinggi, inovatif, kreatif, memiliki visi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berani mengambil risiko, memiliki intuisi bisnis yang tinggi, sensitif terhadap kondisi dan situasi di dalam maupun di luar organisasi, dan berfikir sistematis, terstruktur, dan terencana.

Kegiatan dan aktivitas inkubator bisnis pada tingkat mikro merupakan kombinasi antara persaingan ekonomi pada tingkat pasar atau kapitalisme “perang bebas” (*dog eats dog*) dengan organisasi/perusahaan yang berbasis kewirausahaan atau *cooperative and integrated corporate*. Dalam persaingan yang mengikat setiap individu akan bersaing secara bebas, bagi organisasi/perusahaan yang berbasis-kan kewirausahaan, persaingan direspon secara dinamik tanpa tekanan untuk mencapai tujuan.

The new economy telah mengilhami kelahiran lembaga inkubator bisnis. Lembaga inkubator bisnis merupakan kompromi antarmodel interaksi bisnis, yaitu model interaksi tradisional yang bersifat *face to face* dengan model interaksi bisnis yang modern yang berbasiskan elektronik {*e-commerce: business to business (B2B), business to customer (B2C), customer to customer (C2C)*}.

Kehadiran lembaga inkubator bisnis dalam lingkungan bisnis merupakan sinergi antara kalangan praktisi bisnis dengan kalangan akademisi terhadap perkembangan lingkungan strategis, khususnya perubahan tuntutan dan perilaku. Perubahan tersebut dikelompokkan menjadi: 1. *Emerging market*, 2. *Second curve of life cycle*, 3. *Environmental sound business practices*, 4. *Quest for competitiveness*, 5. *Quality trends.*, 6. *Economic crisis turbulence*, dan 7. *Electronic and virtual competition*.

Organisasi sebagai sebuah sistem daya-hidup (*cybernetics*) senantiasa mengalami perubahan dan pertumbuhan. Setelah pada era 1970-

an organisasi cenderung mengimplementasi sistem dan model manajemen industrial, memasuki dekade 1990-an, organisasi memasuki babak kehidupan baru dalam era informasi dan teknologi. Perkembangan ini mampu merubah pranata kehidupan antarbangsa, antarwilayah, dan antarmanusia.

Organisasi yang terdiri dari para-*entrepreneur* mampu merubah ancaman dan kelemahan sebagai peluang dan kesempatan. Keunggulan dalam mentransformasi fenomena melalui intuisi dan prediksi bisnis serta berani mengambil risiko merupakan ciri dominan seorang wirausahawan dalam menganalisis lingkungannya.

Lembaga inkubator bisnis sebagai rekomendasi proses *improvement* lingkungan untuk: 1. Menciptakan ketahanan organisasi (*organizational resilience*); 2. Menyesuaikan perubahan lingkungan (*conducive environment*) dengan penerapan model operasi yang adaptif; 3. Keseimbangan kinerja (*balanced performance*) dengan dukungan sumberdaya manusia unggul dan strategi proses yang efektif; dan 4. Menciptakan sistem terbuka (*open system*) dari organisasi yang terkait dengan lingkungan (*multiple proprietary environmet*).

Lembaga inkubator bisnis mewadahi dan memfasilitasi usaha-usaha, baik yang berskala kecil, menengah, maupun besar secara terintegrasi dan berdasarkan prinsip satu-banyak (*one-many relation*). Secara moral, inkubator bisnis merupakan aplikasi dari sistem ekonomi Pancasila yang berlandaskan “semangat koperasi”. Keterikatan para anggota inkubator bisnis (*tenant*) sama seperti koperasi. Perbedaan terletak pada simpanan atau iuran. Pada lembaga inkubator bisnis, anggota (*tenant*) tidak membayar

simpanan atau iuran, sedangkan pada koperasi adalah sebaliknya.

Dalam upaya mencapai tujuan inkubator bisnis, perlu adanya pelaksanaan program pelatihan. Program ini bertujuan membentuk dan mengembangkan sikap dan perilaku ‘*entrepreneur*’, yang mampu berkreasi, menciptakan inovasi, dan proaktif dalam menghadapi perkembangan lingkungan. Bentuk teknis pelatihan yang diterapkan adalah *classical*, studi kasus, diskusi, dan simulasi.

Proses pelatihan selanjutnya adalah pemagangan yang bertujuan melatih diri untuk mengaplikasikan keterampilan di tempat praktik, mengetahui dan menyesuaikan keterampilan yang dimiliki dengan kondisi nyata dalam praktik, sehingga dapat diketahui kendala / kesulitan yang ditemukan dalam praktik kerja. Pada prinsipnya magang merupakan bentuk bekerja dan belajar. Bentuk teknis dari pemagangan yang diterapkan adalah pengiriman individu dan/atau kelompok pada usaha-usaha kecil, menengah dan koperasi yang sudah bersumberdaya, baik lokal maupun antar daerah.

Ada lima program yang telah dilaksanakan. *Pertama*, pembinaan. Program ini bertujuan membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh hasil binaan sehubungan dengan usaha / bisnis-nya. Sifat bantuannya adalah konsultansi yang dilakukan secara berkesinambungan dengan memegang prinsip manajemen kewira-usahaan. *Kedua*, riset pasar. Program ini bertujuan menganalisis peluang dan potensi pasar dalam rangka penciptaan dan pengembangan usaha

bagi wirausahawan dan UKM & K. Penelitian dilakukan untuk menentukan kelayakan dan perilaku pasar dalam konteks supply & demand. Penelitian pasar melalui inkubator bisnis memberikan hasil yang obyektif.

Ketiga, kerjasama antar lembaga. Program ini bertujuan menciptakan solusi imbal-balik (*win-win solution*), yang prosesnya memanfaatkan keunggulan strategik bagi usaha-usaha yang saling terkait untuk bekerjasama. Prinsip saling butuh akan tercipta antar-organisasi yang pada akhirnya menghasilkan nilai tambah (*value added*) dan manfaat ekonomis.

Keempat, pembentukan unit bisnis. Program ini bertujuan mengarahkan dan membimbing proses penyelenggaraan usaha/unit usaha dari suatu organisasi bisnis yang dibentuk. Bentuk teknis-nya adalah pendampingan, konsultasi terstruktur (*periodical*) dan insidental yang terselenggara atas dasar kebutuhan/permintaan. *Terakhir*, pengembangan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan mengembangkan pasar bagi wirausahawan dan UKM & K yang telah *settle* dalam suatu usaha. Bentuk pengembangan dapat berwujud restrukturisasi, rekayasa, produk, pasar, dan manajerial.

Urgensi Lembaga Inkubator Bisnis

Urgensi lembaga inkubator bisnis dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu bagi Perguruan Tinggi dan masyarakat. Inkubator bisnis memiliki arti penting dalam memperlancar proses pendidikan di dalam organisasi perguruan tinggi sebagai organisasi pembelajaran (*quantum learning organization*). Selain itu juga untuk menjadikan organisasi kreatif, inovatif, dan efektif.

Inkubator bisnis yang berada dibawah kelolaan perguruan tinggi dapat memberikan manfaat, di antaranya adalah: menghasilkan pendapatan non-akademik, berkesempatan dalam penanaman modal dalam negeri dan berpartisipasi dalam berwirausaha, memiliki jaringan kerja luas baik dengan lembaga pemerintah maupun dengan lembaga non-pemerintah (NGO's), mengomersialisasikan hasil-hasil penelitian, meningkatkan pengetahuan kewirausahaan dan memberikan pengalaman praktik bagi organisasi, dan mengefektifkan fasilitas yang ada secara optimum.

Terjadinya perubahan peran dan fungsi Perguruan Tinggi tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang semakin maju dan serba berkembang. Perguruan tinggi sebagai pencipta dan pembina sumberdaya manusia yang intelektual dan berkualitas mengalami perubahan paradigma dalam pembelajaran. Ada tiga perubahan fundamental dalam penciptaan sumberdaya manusia yang berdaya (Schuler, 1990).

Pertama, perubahan lingkungan yang dramatik. Perubahan-perubahan ini mencakup: tingkat perubahan bisnis yang cepat, biaya yang meningkat, perubahan teknologi, organisasi yang kompleks, organisasi yang lebih *flat*, respon terhadap eksternal, dan meningkatkan kompetensi dan kolaborasi. *Kedua*, manusia memiliki sifat kritik. Dalam hal ini sumberdaya manusia sebagai filosofi organisasi/perusahaan. *Terakhir*, manusia bersifat tidak pasti, ketidakpastian yang di maksud mencakup: mendapatkan individu-individu yang

terampil, ketersediaan yang cukup, rekrutmen & selection, dan motivasi.

Perubahan paradigma terhadap sumberdaya manusia dalam lingkungan perguruan tinggi merupakan tantangan dan peluang guna meningkatkan kompetensi dan konsistensi perguruan tinggi sebagai lembaga pencipta dan pembina sumberdaya manusia berkualitas. Paradigma konvensional menekankan sumberdaya manusia sebagai pelengkap dari aktivitas organisasi/perusahaan, sedangkan paradigma kontemporer atau *total quality paradigm* menekankan sumberdaya manusia sebagai salah satu faktor atau aset penting dalam aktivitas organisasi/perusahaan. Paradigma kontemporer ini mengindikasikan bahwa sumberdaya manusia yang berdaya-saing adalah sumberdaya manusia yang memiliki *skill* dan motivasi *entrepreneurship*.

Perguruan tinggi merupakan wadah pembelajaran atau organisasi belajar (*learning organization*). Perguruan tinggi yang memiliki lembaga inkubator bisnis dalam struktur organisasinya niscaya menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan *bounded rationality*, artinya kemampuan dalam berfikir kreatif rasional. Setiap perubahan disikapi dengan kekuatan rasionalitas akademik, sehingga aktivitas dan kompleksitas organisasi akan lebih dinamis.

Inkubator bisnis merupakan penunjang pelaksanaan Tri-Dharma Perguruan Tinggi. Inkubator bisnis merupakan nalaran konsep *link and match* yang disempurnakan. Nalaran tersebut menghasilkan sinergi antara perguruan tinggi dengan lingkungannya. Visi dan misi yang diemban oleh suatu perguruan tinggi harus diwujudkan kedalam bentuk *construct*, sarana dan

prasarana pewujud visi dan misi tersebut dapat berbeda-beda diantara perguruan tinggi, salah satu sarana pewujudnya adalah lembaga inkubator bisnis. Salah satu misi pokok yang ada dalam embanan perguruan tinggi adalah *empowerment*.

Secara tradisional belajar terbagi atas wilayah (domain) kognitif (intelektual), afektif (emosi), dan psikomotorik (fisikal). Proses ini berlangsung melalui suatu pengkondisian belajar yang tepat. Program pembelajaran bagi individu dengan tingkat intelektual yang melebihi makhluk lain bisa mendapatkan pengalaman dan transformasi tanpa harus mengalami suatu kondisi riil, proses tersebut secara psikologi disebut *operant conditioning*.

Hadiyati (2008) menjelaskan bahwa *Empowerment* yang diemban oleh perguruan tinggi memiliki kompetensi pengembangan *knowledge, skills, dan attitude* (KSA). *Empowerment* memiliki relasi dengan *entrepreneurship* yaitu menciptakan figur pemimpin (*leadership*). Melalui penerapan *empowerment* dan *entrepreneurship* yang tepat akan memberikan dampak bagi anggota organisasi perguruan tinggi, yaitu: 1. Memiliki pengetahuan (*knowlegde*), 2. Memahami visi yang dituju oleh organisasi, 3. Memiliki komitmen terhadap visi organisasi, dan 4. Memanfaatkan *smart technologies* untuk menerapkan pengetahuan.

Lembaga inkubator bisnis memfasilitasi penciptaan *empowerment* dan *entrepreneurship* dan menjadikan kedua hal tersebut sebagai nilai budaya organisasi.

Empowerment dan *entrepreneurship* mengandung nilai desentralisasi dan demokrasi yang sangat tinggi. Nilai budaya yang terkandung di dalam lembaga inkubator bisnis adalah: 1. menghargai pengetahuan; 2. memobilisasi gagasan dan pemecahan masalah dari segenap orang; 3. tanggap terhadap perubahan lingkungan; 4. mendelegasikan kekuasaan dan wewenang secara proporsional; 5. memberikan dukungan dan motivasi terhadap ide-ide kreatif; (6) bersikap rasional dalam menganalisis masalah; dan 7. memberikan pelatihan dan pengembangan potensi sumberdaya.

Urgensi lembaga inkubator bisnis bagi perguruan tinggi merupakan tuntutan atas perubahan paradigma belajar-mengajar dalam era *new economy*. Tanpa komitmen dan konsistensi dari pengelola perguruan tinggi, lembaga inkubator bisnis hanya menjadi sebuah retorika tanpa suatu kenyataan. Lembaga inkubator bisnis sulit dijalankan apabila perguruan tinggi menerapkan manajemen tertutup, budaya 'curiga', atau pola kepemimpinan otoriter. Oleh sebab itu, pembentukan lembaga inkubator bisnis bersifat timbal-balik dengan prinsip "*win-win solution*".

Urgensi lembaga Inkubator Bisnis yang *kedua* adalah bagi masyarakat. Lembaga inkubator bisnis yang berada dibawah kelolaan perguruan tinggi memiliki manfaat bagi pemerintah dan masyarakat, yaitu: membantu menumbuh-kembangkan budaya kewira-usahaan, membantu meningkatkan pertambahan penyerapan tenaga kerja, membantu mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi melalui perluasan landasan pajak dan peningkatan pendapatan devisa.

Mekanisme pasar melibatkan banyak kelompok pelaku ekonomi yang

memiliki karakteristik heterogen karena muatan khas dari masing-masing kelompok pelaku tersebut. Di samping heterogenitas kelompok-kelompok itu, dimiliki kesamaan (homogenitas) tujuan yaitu penciptaan perbaikan kualitas hidup dan keunggulan bersaing. Sistem pasar ini merupakan bentuk saling tergantung antar kelompok potensi ekonomi, sehingga konsep pemberdayaan potensi kelompok-kelompok yang saling tergantung membentuk sistem dinamai relasi satu banyak.

Usaha kecil, menengah dan koperasi belum mampu mewujudkan jatidirinya sebagai tulang-punggung perekonomian yang masih cenderung dikendalikan oleh para pemilik modal melalui penguasaan lahan, monopoli distribusi hasil produksi, dan cenderung mereka memposisikan masyarakat sebagai pekerja (*bentuk eksploitasi sumberdaya manusia*) daripada menumbuh-kembangkan mereka menjadi wira-usaha (*entrepreneur*).

Lembaga inkubator bisnis sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, menggali dan mengelola potensi sumberdaya (*resources-based view*). Sebagai lembaga yang berada dilingkungan dinamis, inkubator bisnis membantu peningkatan kualitas hidup masyarakat yang termaktub di dalam program-programnya. Program pelatihan yang bertujuan meningkatkan *skill* masyarakat, program penelitian yang bertujuan menyediakan informasi-informasi relevan, program pembentukan usaha yang bertujuan mengentaskan pengangguran, dan program kerjasama yang bertujuan mendampingi usaha-usaha baru yang

masih belum memiliki skala ekonomis.

Selain itu, lembaga inkubator bisnis membawa misi *entrepreneurship* yang diharapkan dapat membudaya di dalam kehidupan masyarakat. Misi tersebut berimplikasi pada peningkatan kreativitas masyarakat dalam berusaha dan beraktivitas.

Kesimpulan

Inkubator bisnis sebagai wadah pembentuk dan pengembang kewirausahaan telah memposisikan perguruan tinggi pada ranah (domain) pencipta, pendorong motivasi, penggerak pertumbuhan ke arah peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang mampu membangun dan mengembangkan diri dan lingkungannya. Posisi ini meniscaya terlaksananya Tri-Dharma Perguruan Tinggi sesuai dengan misi yang diemban oleh perguruan tinggi.

Proses inkubasi yang bersifat sinambungan merupakan sistem pewujud wirausahawan, yang memadukan segenap segmen masyarakat lingkungan beserta instrumen pendukungnya, dan bertanggungjawab dalam proses transformasi atau penginkubasian, khususnya menjadi tanggungjawab perguruan tinggi.

Integrasi antar-organisasi atau segmen masyarakat yang terbentuk oleh inkubator bisnis dengan ide intelektual akademik niscaya memberdayakan seluruh potensi sumberdaya manusia dan organisasi, yang menciptakan sistem pasar dinamis, yang pada akhirnya inkubator bisnis menciptakan jenjang nilai ekonomi derivatif yang merambah keseluruhan lapisan masyarakat, sehingga terbangunnya eko-nomi kerakyatan.

Inkubator bisnis dapat lebih berperan aktif dalam membentuk dan mengembangkan kewirausahaan, maka dukungan pemerintah dan masyarakat

harus terefleksi dalam bentuk: 1. Program-program pendidikan sekolah yang sejak dini mengarah pada pengembangan kreativitas mahasiswa; 2. Program-program akademik yang tercermin pada kurikulum yang mengarah pada pengembangan kewirausahaan, sekaligus ide-ide bisnis yang terlahir dari proses berfikir tertib dan nalar logika intelektual; dan 3. Program kerjasama antar-organisasi bisnis, pemerintah, perguruan tinggi, dan kelompok masyarakat yang bermuara pada *win-win solution*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2005. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), 2004-2009. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Anonimous. 1995. Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 9, Tahun 1995, *Tentang Usaha Industri Kecil*, PT Pustaka Binaman Presindo, Jakarta.
- Bernadine. 2000. *Naskah Akademik: Kewirausahaan (Sebuah Usulan Penyempurnaan Inpres No. 4 Tahun 1995)*, Paper, Jakarta.
- Hadiyati, Ernani. 2008. Model Pemasaran Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen Gajayana (JMG), Vol.5, No.1, Juni*.

Novel, Dean, 1999, *Makalah Seminar Inkubator Bisnis: Menciptakan Wirausahawan Unggul melalui Lembaga Inkubator Bisnis*, Disampaikan dalam seminar yang diselenggarakan oleh *Center for Entrepreneurship Development and Studies* Universitas Indonesia, Jakarta.

Novel, Dean. 2005. *Makalah Seminar Kewirausahaan Mahasiswa*, Disampaikan dalam seminar yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila, Jakarta, bertempat di ruang Serbaguna Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila lantai 4, Jakarta.

Suryana. 2003. *Kewirausahaan. Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat, Yogyakarta.

United Nations Economic Commission for Europe. 2004. *Entrepreneurship and SMEs*, United Nations, New York and Geneva (Switzerland).

Zimmerer, W. T. dan N.M. Scarborough. 2008. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management, 5 th* . Prentice Hall International, Inc.